

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Author:Jusniati¹Jumiati²Nuraini Kasman³Aswadi⁴**Affiliation:**

Universitas

Muhammadiyah

Sidenreng Rappang^{1,2,3,4}**Corresponding email**Jusniati4@gmail.com**Histori Naskah:**

Submit: 2026-04-27

Accepted: 2026-05-02

Published: 2026-05-11



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri Satap 12 Batu, Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Latar belakang penelitian ini adalah masih adanya permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa, seperti kurangnya kelancaran dalam menyampaikan pendapat, rendahnya kepercayaan diri, serta penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan lingkungan sekolah yang meliputi suasana belajar, interaksi sosial, dan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional-kausal. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 43 siswa dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan keterampilan berbicara siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,395 dan signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Hasil uji regresi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi sebesar 15,6% terhadap keterampilan berbicara siswa, sedangkan 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dengan tingkat pengaruh yang tergolong rendah hingga sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara; Lingkungan Sekolah; Siswa SMP

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai alat komunikasi utama sekaligus bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di seluruh jenjang sekolah. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan gagasan, memahami berbagai ilmu pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Menurut (Tarigan et al., 2023) kompetensi berbahasa terdiri atas empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi secara aktif. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dengan jelas, sistematis, dan santun. Siswa yang

memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif, dan mampu berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih tergolong rendah. Banyak peserta didik belum mampu menyampaikan pendapat secara lancar, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat. Salah satu penyebab yang sering ditemui adalah kebiasaan siswa yang lebih mengutamakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa daerah membuat siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara formal.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kepercayaan diri siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dari berbagai faktor tersebut, lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membentuk keterampilan berbicara siswa. Menurut (Slameto, 2013), lingkungan sekolah mencakup suasana belajar, interaksi guru dan siswa, hubungan antarteman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang mendukung.

Sejalan dengan itu, (Maulidiya et al., 2022) menegaskan bahwa tersedianya fasilitas belajar yang memadai serta lingkungan sekolah yang nyaman sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa serta dukungan lingkungan yang positif mampu meningkatkan semangat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, (Khairi et al., (2024) menemukan bahwa penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas pengajaran, serta suasana lingkungan sekolah yang mendukung praktik berbahasa.

Fenomena ini juga tampak di SMP Negeri Satap 12 Batu, Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Siswa cenderung kurang lancar dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat ketika berkomunikasi secara lisan. Selain itu, kebiasaan siswa yang masih sering menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dengan baik dan benar.

Hal ini sejalan dengan temuan temuan (Basri et al., 2025), yang menjelaskan bahwa dominasi bahasa daerah dalam lingkungan siswa dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia dan berdampak pada penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan komunikasi formal. Selain itu, (Lanta et al., 2023), menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara lisan, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil belajar, motivasi belajar, atau kompetensi berbahasa secara umum, dan belum secara khusus mengkaji keterampilan berbicara siswa sebagai variabel utama, terutama pada sekolah satu atap di daerah pedesaan yang masih kuat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Secara akademik, penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif di kelas. Lingkungan sekolah yang kondusif diyakini dapat membantu siswa meningkatkan keberanian, kelancaran, dan kepercayaan diri dalam berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan sekolah di SMP Negeri Satap 12 Batu Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang, menganalisis hubungan antara lingkungan sekolah dan keterampilan berbicara siswa, serta menganalisis besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi lingkungan sekolah di SMP Negeri Satap 12 Batu Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang, (2) apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan keterampilan berbicara siswa, dan (3) seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri Satap 12 Batu Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang.

Studi Literatur

Landasan Teori

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara tepat, jelas, dan efektif. Keterampilan ini memiliki peran yang sangat penting karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran serta menjadi sarana utama dalam berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial. Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa mampu menyampaikan pendapat, menanggapi informasi, serta mengekspresikan gagasan secara sistematis dan santun.

Menurut (Tarigan et al., 2023), kompetensi berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam penggunaan bahasa secara efektif. Namun, keterampilan berbicara memiliki posisi yang lebih kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir spontan, keberanian, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan secara langsung kepada lawan bicara.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Fajarini, 2018), yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa berfungsi sebagai sarana berpikir, memahami, serta mengungkapkan gagasan secara rasional dan terstruktur. Artinya, berbicara bukan hanya aktivitas verbal, tetapi juga proses kognitif yang melibatkan kemampuan menyusun ide secara logis sebelum disampaikan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas berbicara siswa sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, Padri et al., (2020) menegaskan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan konteks komunikasi, tujuan, dan lawan bicara. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama dalam situasi formal seperti diskusi kelas, presentasi, dan tanya jawab. Pendapat ini melengkapi pandangan sebelumnya bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dinilai dari kelancaran berbicara, tetapi juga dari ketepatan penggunaan bahasa sesuai situasi komunikasi.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan perpaduan antara kemampuan linguistik, kemampuan berpikir, dan kemampuan sosial. Tarigan menekankan aspek keterampilan berbahasa, Fajarini menyoroti fungsi berpikir dalam berbicara, sedangkan Padri menegaskan pentingnya konteks komunikasi. Ketiganya saling melengkapi dan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tidak dapat dinilai hanya dari keberanian berbicara, tetapi juga dari kualitas isi, struktur bahasa, dan ketepatan penyampaian.

Adapun indikator keterampilan berbicara dalam penelitian ini meliputi: kejelasan isi pembicaraan, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, ketepatan struktur kalimat, pengucapan dan intonasi, keberanian atau kepercayaan diri, serta kemampuan memberikan alasan atau pendapat secara logis. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar siswa. Menurut Menurut (Slameto, 2013), lingkungan belajar mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung dan dapat memengaruhi semangat serta prestasi belajar mereka. Lingkungan sekolah secara umum terdiri atas dua aspek utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik meliputi fasilitas belajar seperti ruang kelas, sarana pembelajaran, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Lingkungan fisik yang memadai dapat mendukung konsentrasi belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama tidak diarahkan pada aspek fisik, melainkan pada lingkungan sosial sekolah karena lebih berkaitan langsung dengan keterampilan berbicara siswa.

Lingkungan sosial sekolah mencakup hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar teman sebaya, serta suasana komunikasi dalam proses pembelajaran. Aspek ini menjadi penting karena keterampilan berbicara berkembang melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa lebih aktif berbicara. Guru yang komunikatif dan memberikan ruang diskusi akan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Djamarah, 2011), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang mampu menumbuhkan minat belajar, rasa percaya diri, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan keterampilan berbicara, maka lingkungan sosial yang positif akan memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berlatih berbicara dan berinteraksi secara aktif.

Penelitian (Maulidiya et al., 2022), menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang memadai dan hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, (Khairi et al., 2024) menemukan bahwa penerapan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, suasana sekolah, serta budaya komunikasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kompetensi berbahasa siswa.

Dalam penelitian ini, lingkungan sosial sekolah diukur melalui indikator hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar teman sebaya, budaya penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah, serta suasana kelas dalam

proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus memfokuskan lingkungan sosial sekolah sebagai variabel yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa.

3. Hubungan Antara Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Berbicara

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menumbuhkan semangat belajar dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk keterampilan berbicara siswa. Hal ini karena keterampilan berbicara berkembang melalui proses interaksi sosial, latihan komunikasi, dan pembiasaan penggunaan bahasa yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

Menurut (Slameto, 2013), lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Jika dikaitkan dengan keterampilan berbicara, maka lingkungan sosial yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif.

Hubungan antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor utama. Guru yang komunikatif, memberikan kesempatan berbicara, serta mendorong siswa untuk aktif berdiskusi akan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Sebaliknya, jika guru kurang memberikan ruang partisipasi, siswa cenderung pasif dan kurang terlatih dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Selain itu, interaksi antar teman sebaya juga berperan besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Lingkungan pertemanan yang positif akan mendorong siswa untuk saling berdiskusi, bertukar pendapat, dan berlatih menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dibentuk oleh guru, tetapi juga oleh budaya komunikasi antarsiswa.

Temuan ini didukung oleh (Lanta et al., 2023), yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi secara lisan. Selain itu, (Basri et al., 2025), menjelaskan bahwa dominasi bahasa daerah dalam lingkungan siswa dapat mengurangi penggunaan Bahasa Indonesia dan berdampak pada penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kemampuan komunikasi formal.

Secara kritis, teori dan hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang saling menguatkan. Slameto menekankan pentingnya lingkungan sekolah sebagai faktor belajar, Lanta menunjukkan praktik pembelajaran aktif sebagai bentuk dukungan lingkungan sosial, sedangkan Basri memperlihatkan bahwa budaya bahasa yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara. Dengan demikian, keterampilan berbicara siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan sosial sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara siswa. Lingkungan yang positif, komunikatif, dan mendukung interaksi akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara lebih baik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap kompetensi berbahasa siswa telah banyak dilakukan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Namun, jika

dianalisis lebih mendalam, fokus dan temuan dari setiap penelitian menunjukkan perbedaan yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Riyanto et al., 2021), menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, terutama ketika disertai dengan motivasi belajar yang tinggi. Penelitian ini menekankan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai faktor pendukung keberhasilan akademik secara umum, tetapi belum secara spesifik mengkaji keterampilan berbicara sebagai bagian dari kompetensi berbahasa.

Penelitian kedua oleh (Sitanggang et al., 2021), menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa melalui pembelajaran kontekstual. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada strategi pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, bukan pada pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa secara langsung.

Selanjutnya, penelitian (Kurniawati, 2023), menemukan bahwa kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya komunikasi yang dibangun oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembiasaan berbahasa sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun masih berfokus pada siswa sekolah dasar dan belum mengarah pada keterampilan berbicara siswa SMP secara khusus.

Penelitian oleh (Irene et al., 2024), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah sama-sama memiliki peran besar dalam membentuk kesantunan dan kompetensi berbahasa siswa. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), sehingga lebih bersifat kajian teoritis dan belum memberikan gambaran empiris secara langsung dari kondisi lapangan.

Sementara itu, penelitian (Lusiana et al., 2025), menemukan bahwa kondisi lingkungan sekolah memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini memperkuat pentingnya lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran, tetapi masih berorientasi pada hasil belajar secara umum, bukan pada keterampilan berbicara sebagai variabel utama.

Jika dibandingkan, kelima penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, terdapat perbedaan pada fokus kajian masing-masing penelitian, yaitu lebih dominan pada hasil belajar, motivasi belajar, pembiasaan bahasa, dan kompetensi berbahasa secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus menempatkan keterampilan berbicara siswa sebagai variabel utama penelitian.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah dengan kondisi fasilitas yang relatif memadai, sedangkan penelitian pada sekolah satu atap di daerah pedesaan yang masih kuat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari masih sangat terbatas. Padahal, kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kebiasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa pada konteks sekolah satu atap di daerah pedesaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus meneliti keterampilan berbicara siswa sebagai variabel utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dilakukan pada SMP Negeri Satap 12 Batu yang memiliki karakteristik lingkungan sosial dan budaya bahasa yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-kausal. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis. Desain korelasional-kausal digunakan untuk mengetahui hubungan sekaligus pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap keterampilan berbicara siswa (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satap 12 Batu, Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Populasi penelitian berjumlah 43 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel lingkungan sekolah, khususnya aspek lingkungan sosial seperti hubungan guru dan siswa, interaksi antarsiswa, suasana kelas, dan budaya penggunaan Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan, wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia, dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel, sedangkan regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	43	30.00	46.00	39.1818	3.90154
Y	43	77.00	86.00	80.9545	2.44906
Valid N (listwise)	43				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 43 siswa. Pada variabel lingkungan sekolah (X), diperoleh nilai minimum 30,00 dan maksimum 46,00 dengan rata-rata 39,1818 serta standar deviasi 3,90154. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah berada pada kategori cukup baik dengan sebaran data yang cukup beragam. Pada variabel keterampilan berbicara (Y), diperoleh nilai minimum 77,00 dan maksimum 86,00 dengan rata-rata 80,9545 serta standar deviasi 2,44906. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori baik dan data cenderung lebih homogen dibandingkan variabel lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki variasi kondisi antar siswa, sedangkan keterampilan berbicara siswa relatif lebih stabil dan berada pada kategori yang baik.

Tabel 3. Korelasi *product moment Pearson*

	Total X	Nilai Y
--	---------	---------

Total X	Pearson correlation	1	.395**
		43	.009
			43
Nilai Y	Pearson correlation		1
	Sig. (2-tailed)	.395**	43
	N	.009	
		43	

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan nilai signifikansi 0,009. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan keterampilan berbicara siswa. Artinya, semakin baik kondisi lingkungan sekolah, maka keterampilan berbicara siswa juga cenderung meningkat. Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara. Lingkungan sosial sekolah seperti hubungan guru dan siswa, interaksi antarteman sebaya, suasana kelas, serta budaya penggunaan Bahasa Indonesia berkontribusi dalam membentuk keberanian siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Namun, karena tingkat hubungan tidak terlalu kuat, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi keterampilan berbicara siswa, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, lingkungan keluarga, dan kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Pada sekolah yang masih dominan menggunakan bahasa daerah, siswa cenderung kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara formal sehingga memengaruhi kelancaran berbicara mereka. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$), maka hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa dapat diterima.

Tabel 4. Regresi linear sederhana

Variables Entered/Removed^a

	Variables	Variables	
Model	Entered	Removed	Method
1	Total ^b		Enter

a. Dependent variable: NILAI

b. All requested variables entered

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi adalah variabel X (Total X) sebagai variabel independen dan variabel Y (Nilai) sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan adalah metode Enter, yaitu semua variabel dimasukkan secara bersamaan tanpa proses seleksi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian menggunakan regresi linear sederhana, karena hanya melibatkan satu variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel. 5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.395 ^a	.156	.136	2.28483

a. Predictors: (Constant), TotalX

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai R sebesar 0,395 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y berada pada kategori rendah hingga sedang serta bersifat positif. Nilai R Square sebesar 0,156 mengindikasikan bahwa variabel X mampu menjelaskan sebesar 15,6% variasi pada variabel Y, sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,136 menunjukkan besarnya kontribusi variabel X setelah disesuaikan, yang tetap berada dalam kategori rendah. Nilai Std. Error of the Estimate sebesar 2,28483 menunjukkan tingkat kesalahan dalam memprediksi variabel Y, di mana nilai ini masih dapat diterima dalam model penelitian.

Tabel. 6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.589	1	39.589	7.583	.009 ^b
	Residual	214.039	41	5.220		
	Total	253.628	42			

a. Dependent Variable: NILAI

b. Predictors: (Constant), Total X

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,583 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa variabel X secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Y, sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel. 7

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.256	3.522		20.233	.000
	Total X	.246	.090	.395	2.754	.009

a. Dependent Variable: NILAI

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, diperoleh nilai konstanta sebesar 71,256 dan koefisien regresi sebesar 0,246, sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 71,256 + 0,246X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X bernilai nol, maka nilai variabel Y adalah sebesar 71,256. Sementara itu, koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan diikuti oleh peningkatan variabel Y sebesar 0,246. Selanjutnya, hasil uji t (parsial) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Selain itu, nilai koefisien Beta sebesar 0,395 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat positif, yang berarti semakin tinggi nilai variabel X, maka semakin tinggi pula nilai variabel Y.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri Satap 12 Batu, Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi lingkungan sekolah, maka keterampilan berbicara siswa juga cenderung meningkat. Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan guru dan siswa yang baik, serta suasana kelas yang komunikatif dapat mendorong siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara lisan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,395 menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan keterampilan berbicara berada pada kategori sedang. Hal ini berarti lingkungan sekolah berpengaruh, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keterampilan berbicara siswa. Nilai koefisien determinasi sebesar 15,6% menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, lingkungan keluarga, serta kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMP Negeri Satap 12 Batu, penggunaan bahasa daerah yang masih dominan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari sehingga kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa masih kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas dan kurang aktif dalam diskusi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Slameto, 2013), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Selain itu, (Tarigan et al., 2023), juga menegaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung komunikasi aktif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi pengaruh tersebut tidak bersifat dominan. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada keterampilan berbicara siswa di sekolah satu atap yang berada di daerah pedesaan dengan dominasi penggunaan bahasa daerah yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadi faktor khas yang memperlihatkan bahwa pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia masih menjadi tantangan utama.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif melalui diskusi, presentasi, tanya jawab, dan kegiatan berbicara lainnya. Sekolah juga perlu membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai aktivitas agar keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri Satap 12 Batu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Kedua, variabel yang diteliti hanya berfokus pada lingkungan sekolah, sedangkan keterampilan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kebiasaan penggunaan bahasa daerah. Ketiga, jumlah sampel penelitian yang terbatas, yaitu 43 siswa, menyebabkan hasil penelitian masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada sampel yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri Satap 12 Batu, Desa Leppangeng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan guru dan siswa yang baik, interaksi antarteman sebaya, serta suasana kelas yang komunikatif berperan dalam meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam berbicara.

Meskipun demikian, pengaruh lingkungan sekolah terhadap keterampilan berbicara siswa tidak bersifat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, lingkungan keluarga, kemampuan awal berbahasa, serta kebiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu tantangan utama yang menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia secara formal dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada variabel lingkungan sekolah, sementara masih banyak faktor lain yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa yang belum dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, kepercayaan diri, serta pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas dan pada jenjang sekolah yang berbeda juga diperlukan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan representatif.

Referensi

- Basri, M., Kasma, N., Mahmud, N., & Hanafi, M. (2025). Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di UPT SMP Negeri 4 Baranti. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1337–1348.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar* (Edisi 2). Rineka Cipta.
- Irene, S. M., Oktaviani, S. A., & Ade, A. E. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students' Language Politeness: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 112–121.

- Kurniawati, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembiasaan Proses Belajar Peserta Didik di SD Ngaben Madura. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 381–386.
- Lanta, J., Rasyid, R. E., Kasman, R., & Eccia, S. (2023). *Optimalisasi Metode Diskusi dalam Interpretasi Puisi “ Bila Kutitipkan ” Karya Ahamad Mustofa Bisri*. 4(2), 102–107.
- Lusiana, N., Ilham Gilang, M., & Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1433–1439.
- Maulidiya, A., Marsofiyati, & Wolor, C. W. (2022). the Influence of Learning Facilities and Family Environment on Students’ Learning Motivation At Smk Negeri 10 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 3(3), 285–302. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0303.19>
- Moh Abdul Aziz, & Ridho Riyanto. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 254–268. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.2075>
- Nababan, R., Lubis, F., Khairunisa, A., & Fadhila, N. A. (2024). Analisis Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20881–20889.
- Olvirawati, A., & Wati, T. L. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Membaca terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SDN Kedungsolo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 7(4), 690. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.852
- Padri, M., Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif Peserta Didik. *Instructional Development Journal*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24014/idx.v3i1.9529>
- Riyanto, R., Sumaryoto, & Masrin. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 114–123.
- Sitanggang, C. A., Banurea, K., Hutabarat, S. O., & Ansari, K. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Masa Pandemi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV* (hlm. 381–386).
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, Y. H., Cipta, H. N., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.